

# TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 261 • 2017

- Nyungsong di Kalangan Anak-anak ◦
- Sang Garuda dan Sang Maninaga ◦
- Rambut Gempel Memedi ◦
- Sang Niwatakawaca ◦
- Dewi Gangga dan Resi Gotama ◦
- Mebakti Di Kuburan Cina ◦
- Satua I Lengar ◦
- Rerajahan Sarasijo ◦
- Sang Nageswara dan Merpati ◦
- Sang Pipalada dan Brahma Resi ◦

## FENOMENA NYUNGSUNG BETARA DI "AWANG-AWANG"



**Asal Mula Sebutan Iblis & Setan**



## Bhatara di Awang-awang dalam Filosofi

I Wayan Watra-Unhi

**K**ata *Bhatâra* atau *Bhatâra* adalah bahasa Sansekerta (*S*) yang artinya Ketuhanan, hal Kedewaan; gelar Dewayangtermulia *Hyang Matuha Bhatara Guru*; *Wisesa Sang*

*Mahatahu; Dewa bhâwa lakṣaṇa wujud dan ciri Dewa. Bhatârâdrindranaya (S) bahasa sansekerta yang artinya, keturunan Siwa. Sakwehning natha bhakti wêka ni wêka astaman ri Sri-narêndra Krtanegara.* Semua raja berbakti kepada

cucu keturunan “*Siwa*” begitu juga kepada raja kerta negara. Maksudnya adalah seluruh keturunan raja *Krtanegara* berbakti kepada Dewa Siwa. Selanjutnya, *awang* adalah bahasa Jawa Kuna yang artinya Angkasa, Antariksa, dan langit (Mardiwarsito, 1985).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa *Bhaṭāra* yang ada di *Awang* atau di *awang-awang* mempunyai wujud dan ciri-ciri sesuai dengan tugasnya masing-masing Siwa sebagai Hyang Mahakuasa. Raja *Krtanegara* dan keturunannya berbakti kepada Dewa Siwa.

Dewa Siwa dijelaskan dalam Siwa Purana, “Ketika mereka sedang larut dalam pertarungan (antara Dewa Brahma dan Dewa Wisnu), sebuah lingga (Wujud dari Dewa Siwa) muncul diantara mereka. Wisnu kemudian berkata, “Brahma”, sebaiknya kita berhenti bertarung. Sekarang ini ada mahluk yang ketiga disini. Sebagai apakah mahluk ini ? Dan dari mana datangnya, mari kita selidiki identitas mahluk ini. Kau pakailah wujud seekor Angsa dan telusuri hingga ke puncaknya. Aku akan memakai wujud seekor Babi hutan dan meneliti hingga ke dasarnya mari kita cari ujung pangkal lingga ini. Brahma setuju usul wisnu, beliau kemudian memakai wujud seekor angsa putih lalu terbang ke atas. Wisnu menjadi seekor babi hutan putih dan pergi kebawah tanah. Mereka terus melanjutkan pencarian itu hingga 4.000 (empat ribu tahun), namun tidak berhasil menemukan ujung pangkalnya. Siwa menjawab, “Kita bertiga adalah bagian dari satu kesatuan dan dibagi menjadi tiga. Brahma adalah pencipta, Wisnu

adalah pemelihara, dan aku (Siwa adalah) penghancur”. Dewa Brahma ditugaskan untuk terus mencipta. (Oka Sanjaya2001).

Sehingga sampai sekarang Api (Simbolis Dewa Brahma) terus membumbung ke angkasa mencari ujung Lingga ke atas, dan Air (Simbolis Dewa Wisnu) terus turun ke bumi mencari pangkalnya Lingga. Sesungguhnya ketiga Dewa tersebut memiliki tugas masing-masing dan memiliki tempat yang berbeda-beda dan berada dimana-mana. Dewa Brahma ada di *Swah Loka* (Sorga) berwujud Matahari, *Dewa Brahma* ada *Bwah Loka* (dalam kehidupan manusia) berwujud Sinar, Dewa Brahma ada di *Bhur Loka* (di Neraka) di bawah tanah. Kemudian Dewa Brahma menciptakan alam semesta diawali dengan, dalam Deva Agni Purana, yang menceriterakan penciptaan alam semesta kepada Wasista, Wisnu adalah pencipta, pemelihara dan pelebur. Sebelum penciptaan dimulai yang ada hanyalah *Brahman*. Pertamata Wisnu menciptakan Air, dalam air itu Beliau memperlihatkan benih *Brahmanda*, yaitu telur besar. Telur ini kemudian membesar dan mengapung di atas air, dari telur *Brahman* menciptakan dirinya sendiri disebut dengan *Swayambhu*. Proses penciptaan selanjutnya bahwa telur besar itu dibelah oleh Brahma menjadi dua, satu bagian menjadi surga dan sebagian menjadi bumi, dan diantara surga dan bumi Brahma menciptakan langit. Kemudian Brahma meletakkan Bumi di atas sepuluh air, sambil menciptakan Waktu, kilat, guntur, awan, kata-kata dan amarah. Dari tubuh Beliau keluar lagi Rig Veda,

Yayur Veda dan Sama Veda, untuk sarana beryadnya. Kemudian dari Batin Bhatara Brahma menciptakan tujuh Rsi, yaitu: Marici, Atri, Angira, Pulastya, Pulaha, Kratu, dan Wasista. (Sanjaya, 2001).

Di antara dewa-dewa yang berjumlah 33 itu, dapat dibedakan tempat dan tugasnya, seperti dinyatakan dalam mantra (*Rg Weda* II.39.11) menyebutkan: "wahai para dewa (33 dewa): 11 di sorga, 11 di bumi, 11 di langit, semoga engkau bersukaria dengan persembahan ini". Dalam Atharwaweda X.7.13 menyebutkan: 'siapakah yang demikian banyak itu, ceritakanlah kepadaku yang tidak lain, adalah Tuhan Yang Maha Esa yang meresapi segalanya, yang pada dirinya terkandung seluruh 33 dewa itu'. Demikian perdebatan berjalan terus, antara ahli filsafat Alam. Sebelum perdebatan tersebut dimulai Agama Hindu, telah menuliskan tentang API dalam sebuah Purana, yang disebut dengan Agni Purana. Pengertian tentang Agni Purana, *Agni* adalah bahasa sansekerta (S) yang artinya Dewa Api. Hyang Basundhara Jala-Teja, He Dewa Bumi, Air, Api yang bersinar, dan Purana adalah bahasa sansekerta (S) yang artinya kuno, dahulu kala, buku-buku cerita kuno, ada 18 purana: 1). Brahma, 2). Padma, 3). Wisnu, 4). Vayu, 5). Bhagawata, 6). Narada, 7). Markandya, 8). Agni, 9). Bhawisya, 10). Brahmawaiwata, 11). Lingga, 12). Wahara, 13). Skanda, 14). Wamana, 15). Kurma, 16). Matsya, 17). Garuda, 18). Brahmanda. (Mardiarsito, 1985:13,448). Agni dalam Reg Weda Mandala I, II, III mengawali dengan suktanya, "*Agnim Ile Purohitam*

*Yajnasya Devam Rtijam, Hotaram Ratna Dhatamam*", Kami memuja Tuhan, pendeta utama alam semesta, yang melakukan kegiatan melalui hukum abadi, yang memelihara dan menghidupi segala yang bersifat ilahi yang cemerlang. Dalam sloka ini kata *Agni* dimaksudkan untuk menyebut nama Tuhan sebagai pemimpin utama dalam kegiatan upacara. Dalam bidang mental. *Agni* adalah salah satu penguasa yang sangat brilian dan kuasa atas pikiran cerdas, sedang dalam material *Agni* merupakan penguasa teja atau sinar. Kata *Purohitam* disini dimaksudkan untuk sebutan Tuhan sebagai pemelihara alam semesta sejak awal melalui hukum kosmis dari gravitasi, atraksi dan lain sebagainya. *Yajnya* disini diterjemahkan sebagai kegiatan kosmis, sebagai kegiatan Tuhan tanpa pamrih. *Rtavyam* yang berarti pendeta pengatur upacara, diterjemahkan sebagai kegiatan kerja melalui hukum abadi. *Hotaram* berarti pemberi atau penerima, yang menurut Arobindo dalam Veda awal dimaksudkan dengan ksatriya pemusnah paraditya, *Ratnadhatamam* dalam nirukta diterjemahkan sebagai pemberi hadiah terbaik. (Maswinara, 1999:1).

Dalam filsafat Manusia dijelaskan bahwa tiga puluh tiga Dewa tersebut 11 ada di alam bawah, 11 ada di alam tengah, dan sebelas ada di alam atas, adapun Dewa-Dewa yang dimaksud adalah: 1). Iswara, 2). Brahma, 3). Mahadewa, 4). Wisnu, 5). Mahesora, 6). Rudra, 7). Sangkara, 8). Sambhu, 9). Siwa, 10). Sadasiwa, 11). Pramasiwa. (Watra, 2006:25). Jadi kunci pokok dari Dewa-dewa itu adalah tiga Brahma, Wisnu,

dan Siwa menjadi Desa, Puseh dan Dalem *Kahyangan Tiga*, di puja oleh penduduk teritorial (disekitarnya) yang melambangkan lahir hidup dan mati. Kemudian berkembang menjadi 9 (sembilan) *Dewata Nawa Sanga*, dan berkembang lagi menjadi 11 (sebelas) menjadi Kahyangan jagat dipuja oleh seluruh masyarakat yang beragama Hindu Khususnya di Bali. Para Dewa selalu diikuti oleh Saktinya (wujud phisiknya), yaitu Pururusha dan Pradana, laki dan perempuan.

Perdebatan secara berkeyakinan, memang sering terjadi termasuk juga para Ahli filsafat alam terus menerus berdebat, dan masing-masing mempertahankan pendapatnya bahwa inti sari dari alam adalah Air, kemudian pendapat tersebut di bantah dengan mengatakan bahwa inti sari dari alam adalah Udara, pendapat inipun dibantah bahwa dasar pertama dari segala sesuatu adalah bilangan, pendapat inipun juga dibantah, di dunia ini yang paling esensial adalah Api. Perdebatan seperti ini akan terus bergulir, seperti pernyataan berikut ini. "Thales berpendapat bahwa dasar pertama inti sari alam adalah AIR, kemudian Anaximenes mengatakan bahwa dasar pertama dari segala sesuatu adalah UDARA. Kemudian Pitagoras mengatakan dasar pertama dari segala sesuatu itu adalah BILANGAN, selanjutnya ia mengatakan bahwa jiwa itu sekarang terkurung dari badan. Manusia harus membersihkan dan karena pembersihan ini (katharis) jiwa mungkin melepaskan dirinya dari kurungan dan dengan demikian dapatlah ia masuk kedalam kebahagiaan. Jika belum cukup katharisnya, maka terpaksa salah

jiwa itu, jika manusianya meninggal masuk kedalam badan (reinkarnasi). Hiroklitos berpendapat bahwa di dunia ini segala sesuatu itu adalah perubahan yang disebabkan oleh API. (Poedjawiarna, 2002).

Perdebatan secara religius dalam keyakinan memang selalu ada, tidak saja dalam keyakinan beragama tetapi para ahli filsafatpun terus berdebat. Tetapi mereka akan selalu berpegang teguh kepada kebenaran yang abadi. Kalau pemikiran mereka keliru berdasarkan data dan fakta, mereka bersedia menerima kekeliruan tersebut dan bersedia untuk menyempurnakan kembali. Tetapi kalau pikiran mereka memang benar, maka akan dibela sampai mati. Demikian juga dalam keyakinan agama Hindu di Bali, para Dewa itu memang banyak tetapi semuanya jelas seperti: *Kahyangan Tiga* (teritorial), *Pura Dadya* (garis keturunan), dan *Kahyangan Jagat Pura Besakih* berstana *Siwa*, *Sadasiwa* dan *Pramasiwa* (masyarakat umum tidak memandang garis keturunan). Tapi janganlah memuja para Dewa yang tidak jelas, atau *menyungsung* Dewa di Awang-Awang. (ww).